

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan tentang Implementasi Sikap Sosial**

##### **1. Pengertian Implementasi**

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup> Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>2</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implemementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum

---

<sup>1</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, ( Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70

<sup>2</sup> Guntur Setiawan, *Impelemntasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 39

merupakan proses pelaksanaan ide program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

## 2. Pengertian Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan satu predisposisi atau kecenderungan untuk beringkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain. Selain itu dapat diartikan sebagai satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan pribadi.<sup>3</sup>

Sikap sosial menunjuk pada predisposisi, sikap (kecenderungan berbuat atau tidak berbuat dalam situasi tersedia) yang dimiliki bersama dengan sejumlah orang-orang lain yang sama keyakinan, nilai-nilai, ideologi atau orientasi politik.<sup>4</sup> Pengertian tentang sikap sosial juga dikemukakan oleh Sudarsono yang menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.<sup>5</sup> Abu Ahmadi menyebutkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap obyek sosial.<sup>6</sup> Sikap sosial ini tidak dinyatakan oleh seorang tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.

---

<sup>3</sup> Chaplin, J. P. *Dictionary of Psychology*. (Kamus Lengkap Psikologi). Penerjemah: Kartini Kartono. (Jakarta: Grafindo, 2006), hal. 469

<sup>4</sup> Andi Mappiare A. T, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hal 308

<sup>5</sup> Sudarsono. *Kamus Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 216

<sup>6</sup> Abu Ahmadi. (2009). *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.152

Lickona<sup>7</sup> menyatakan bahwa sikap tolong-menolong dapat memberikan bimbingan untuk berbuat kebaikan dengan hati. Ini dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas. Salah satu dari wujud siswa mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi adalah peduli sesama. Lickona berpendapat bahwa sikap peduli sesama dapat diartikan “berkorban untuk“. Sikap ini dapat membantu untuk tidak mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya.<sup>8</sup>

Selain beberapa sikap yang telah disebutkan, cinta damai merupakan salah satu sikap individu dalam menanggapi orang lain. Cinta damai merupakan sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan tindakan spontan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi orang lain di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain saat melakukan interaksi.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Sosial**

Abu Ahmadi membagi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap, yaitu:<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Thomas Lickona. *Educating for Character. Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 75

<sup>8</sup> Ibid., hal. 76

<sup>9</sup> Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 157

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia. Misalnya orang yang haus akan lebih memperhatikan perangsang yang menghilangkan haus daripada perangsang-perangsang yang lain.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan, manusia dengan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi. Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:<sup>10</sup>

- 1) Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
  - 2) Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.
- juga mengemukakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Lingkungan yang terdekat dengan kehidupan sehari-hari banyak memiliki peranan. Ada tiga hal yang paling penting dalam pembentukan sikap yang diperhatikan, yaitu:

---

<sup>10</sup> Ibid., hal 158

- a. Media massa
- b. Kelompok sebaya
- c. Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi kerja, dan sebagainya.

Oleh karena itu, lembaga sekolah memiliki tugas pula dalam membina sikap. Ini erat kaitannya dengan tujuan pendidikan di sekolah maupun luar sekolah adalah mempengaruhi, membawa, membimbing anak didik agar memiliki sikap seperti yang diharapkan oleh masing-masing tujuan pendidikan. Dengan demikian, sekolah memiliki tugas untuk membina dan mengembangkan sikap anak didik menuju kepada sikap yang diharapkan.<sup>11</sup>

Salah satu hal yang bisa dikembangkan sekolah adalah adanya aturan. Hurlock<sup>12</sup> mengemukakan bahwa orang tua, guru, dan orang lain yang bertanggung jawab membimbing anak harus membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui. Ini dilakukan dengan membuat peraturan yang ditentukan untuk tingkah laku sebagai pedoman. Peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan sosial. Salah satu dari tiga faktor yang dikemukakan di atas adalah adanya kelompok sebaya. Di lingkungan sekolah siswa akan banyak bergaul dengan teman sekelasnya atau teman sebaya. Hal ini dapat menjadi pengaruh terhadap perkembangan siswa. Sejalan dengan

---

<sup>11</sup> Abu Ahmadi. (2009). *Psikologi Sosial...*, hal 159

<sup>12</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2000), hal 76

Rita Eka Izzaty, dkk<sup>13</sup> yang berpendapat bahwa teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah dan atau teman bermain di luar sekolah. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi arah perkembangan sosial anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Teman sebaya juga memberikan pelajaran bagaimana cara bergaul di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Faktor ekstern berasal dari luar diri individu. Faktor ekstern dapat berasal dari mass media, kelompok sebaya dan kelompok yang meliputi berbagai lembaga. Kaitannya dengan sikap siswa maka lembaga yang dimaksud adalah lembaga pendidikan berupa sekolah.

#### **4. Fungsi sikap sosial**

Menurut Rita L. Atkinson dan kawan-kawan. Fungsi sikap ada 5 (lima)<sup>14</sup> yaitu:

a. Fungsi instrumental

Sikap yang kita pegang karena alasan praktis atau manfaat dikatakan memiliki fungsi instrumental. Keinginan umum kita untuk mendapatkan manfaat atau hadiah dan menghindari hukuman.

b. Fungsi Pengetahuan

---

<sup>13</sup> Rita Eka Izzaty, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal 114

<sup>14</sup> Rita L. At-Kinsan dkk, *Pengantar Psikologi*, Edisi ke-12, (Batam, Interaksa, tt.), hal. 576-580.

Sikap yang membantu kita memahami dunia, yang membawa keteraturan bagi berbagai informasi yang harus kita asimilasikan dalam kehidupan sehari-hari, dikatakan memiliki fungsi pengetahuan sikap tersebut adalah skema penting yang memungkinkan kita pengorganisasi dan mengolah berbagai informasi secara efisien tanpa harus memperhatikan pada detailnya.

c. Fungsi nilai ekspresif

Sikap yang mengeskpresikan nilai-nilai kita atau mencerminkan konsep diri kita dikatakan memiliki fungsi nilai ekspresif.

d. Fungsi pertahanan ego

Sikap yang melindungi kita dari kecemasan atau dari ancaman bagi harga diri dikatakan memiliki fungsi pertahanan ego.

e. Fungsi penyesuaian sosial

Sikap yang membantu kita merasa menjadi bagian dari komunitas dikatakan memiliki fungsi penyesuaian sosial.

Dari berbagai fungsi sikap di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa fungsi dari sikap adalah sikap menentukan perilaku yang akan datang. Jadi sikap seseorang dapat diprediksikan dari pengetahuannya, pengalaman-pengalaman dan penyesuaian sosial. Dengan mempelajari fungsi sikap, maka seseorang bisa menilai orang lain dan menilai dirinya sendiri.

## B. Tinjauan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Jadi perubahan kurikulum pendidikan suatu tuntutan yang mau tidak mau harus tetap dilakukan tinggal penetapan tentang waktu saja. Tiga aspek yang menjadi landasan pengembangan kurikulum secara jelas terangkum dalam isi materi uji kurikulum sebagai berikut:<sup>15</sup>

### 1. Landasan Filosofis Kurikulum 2013

Landasan filosofis kurikulum 2013 adalah UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Butir 1 yang menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara “. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai pancasila dalam jiwa peserta didik. Landasan filosofi pengembangan kurikulum 2013 adalah berakar pada budaya lokal dan bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, pandangan filsafat eksistensialisme, dan romantik naturalisme.

---

<sup>15</sup> Imas Kurinasih – Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan* (Surabaya:kata pena, 2014), 33-39.

Menurut pandangan filsafat ini, setiap individu peserta didik adalah unik, memiliki kebutuhan belajar yang unik, perlu mendapatkan perhatian secara individual, dan memiliki kebebasan untuk menentukan kehidupan mereka. Pada intinya kurikulum harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia yaitu menjadikan peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Manusia yang memiliki kekuatan yang berguna bagi dirinya masyarakat, bangsa, dan negara.

## 2. Landasan Yuridis dan Empiris Kurikulum 2013

Tahun 2013 tentang buku teks pelajaran dan buku panduan guru. Setiap guru harus memahami baik buku siswa maupun buku guru dan mampu Landasan yuridis dan empiris kurikulum 2013 adalah Permendikbud Nomor 71 menggunakannya dalam pembelajaran. Selain itu, Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah juga menjadi landasan yuridis dan empiris kurikulum 2013. Implementasi kurikulum akan sesuai dengan harapan apabila guru mampu menyusun RPP serta melaksanakan dan memahami konsep penilaian autentik serta melaksanakannya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Bagian kedua, Pasal 7 ayat (1) dan (2). Amanat yang tertuang dalam undang-undang ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan, termasuk guru, berkewajiban untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan yang telah dicapai anaknya.

### 3. Aspek Konseptual

Aspek ini mencakup relevansi, model kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum lebih dari sekedar dokumen, proses pembelajaran mencakup aktivitas belajar, *output* belajar dan *outcome* belajar serta cakupan mengenai penilaian. Jika melihat dari ketiga aspek ini maka kita dapat melihat dan juga menilai bahwasannya apakah pergantian kurikulum ini telah memang dirasakan perlu dengan kondisi riil di lingkungan kita masing-masing disetiap satuan pendidikan..

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof.Ir.Muhammad Nuh, DEA mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini lebih ditekankan pada kompetensi dengan pemikiran kompetensi berbasis sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Adapun ciri kurikulum 2013 yang paling mendasar ialah:<sup>16</sup>

- a. menuntut kemampuan guru dalam berpengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa pada zaman sekarang telah mudah mencari informasi dan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
- b. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggung jawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
- c. memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif dan afektif.

---

<sup>16</sup> Ibid., hal. 21

- d. Khusus untuk tingkat SD, pendekatan *tematik integrative* kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.
- e. Pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Terdapat empat aspek yang menjadi fokus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum 2013. Adapun aspek tersebut sebagai berikut:

17

- a. Kompetensi guru dalam pemahaman substansi bahan ajar, yang menyangkut metodologi pembelajaran, yang nilainya pada pelaksanaan uji kompetensi guru (UKG) baru mencapai rata-rata 44,46.
- b. Kompetensi akademik di mana guru harus menguasai metode penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa.
- c. Kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar tidak bertindak asosial kepada siswa dan teman sejawat lainnya.
- d. Kompetensi manajerial atau kepemimpinan guru sebagai seorang yang akan digugu dan ditiru siswa.

Kesiapan guru sangat urgen dalam pelaksanaan kurikulum ini. Kesiapan guru ini akan berdampak pada kegiatan guru dalam mendorong mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Ibid., hal. 22.

Adapun urgensi pemberlakuan kurikulum 2013 adalah<sup>18</sup> yang pertama, butuh penekanan agar materi pelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Yang kedua, perlunya pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa. Yang ketiga, masih sangat diperlukannya pendidikan karakter.

### **C. Tinjauan Tentang Implementasi Sikap Sosial KI 2 Kurikulum 2013**

#### **1. Jujur**

Jujur dalam bahasa Arab berarti *ṣ idiq*, sedangkan dalam KBBI jujur diartikan sebagai lurus hati; tidak curang. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya tanpa dibuat-buat (dikurangi atau dlebihkan).<sup>19</sup> Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak di Indonesia saat ini. Karakter ini dapat dilihat ketika anak melaksanakan ujian. Dengan kejujuran kita dipercaya dan dihormati orang lain. Orang yang mempunyai sifat jujur bermanfaat untuk dirinya dan orang lain juga. Dengan berlaku jujur kita akan merasa semakin percaya diri, tenang. memiliki banyak teman, dipercaya orang lain dan kemungkinan besar kita akan menjadi contoh bagi mereka.

#### **2. Toleransi**

Toleransi mengandung artinya pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa

---

<sup>18</sup> Mulyoto, *Strategi Pembelajaran Di Era Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), 102-104.

<sup>19</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 41

toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>20</sup>

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau tingkah laku, menenggang, membiarkan dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya, namun dalam toleransi tercermin sikap yang kuat untuk memegang kepercayaan atau pendapat sendiri. Sedangkan sikap toleransi adalah kesiapan seorang dalam bertindak untuk saling menghargai, menghormati, membolehkan pendirian ataupun keyakinan yang bertentangan dengan diri kita. Sifat toleransi akan menjadi lebih baik jika diiringi dengan sifat pemaaf. Kedua sifat ini digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai sifat mulia yang disukai oleh Allah dan merupakan ciri-ciri ketakwaan seseorang.<sup>21</sup>

Orang yang memiliki sifat-sifat itu akan menjaga diri dari amarah dan menjauhkan diri dari kedengkian. Ia akan membebaskan diri dari beban kebencian dan memasuki dunia baru yang penuh toleransi dan maaf. Ia juga

---

<sup>20</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal.13

<sup>21</sup> Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal.148

akan memperoleh kesucian hati dan ketenangan berpikir. Selain itu, yang paling penting adalah ia akan memperoleh cinta dan ridha dari Allah SWT.<sup>22</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang menafkahkan hartanya diwaktu sulit atau dalam kondisi lapang maka mereka senantiasa akan banyak berinfak, dan jika mereka dalam kesulitan maka mereka tidak akan menganggap remeh suatu kebaikan walaupun sedikit, itulah orang-orang yang disukai Allah.

### **3. Percaya diri**

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus di hadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.<sup>23</sup>

Kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang kepada kemampuan yang ada dalam kehidupannya. Kepercayaan diri juga sebagai keyakinan akan kemampuan diri dalam kehidupan seseorang dalam menerima kenyataan, sehingga dapat mengembangkan kesadaran diri berfikir positif dan mandiri. Adapun kepercayaan diri pada seseorang dapat dilihat pada aspek kemandirian, optimis, tidak mementingkan diri sendiridan toleran, yakin akan

---

<sup>22</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal.148

<sup>23</sup> Engelis de Barbara, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 10

kemampuan diri sendiri, memiliki ambisi yang wajar dan tahan menghadapi cobaan.<sup>24</sup>

Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapinya. Percaya diri adalah suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya.

#### **D. Metode Mengimplementasikan Sikap Sosial Jujur, Toleransi, Percaya diri**

##### **1. Metode Keteladanan**

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu

---

<sup>24</sup> Walgito, B, *Peran Psikologi Di Indonesia: Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri*, (Yogyakarta: pustaka pelajar: 2000), hal. 15

<sup>25</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hal. 6

karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.<sup>26</sup>

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina. Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.<sup>27</sup>

## 2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui

---

<sup>26</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV. Asy Syifa, 1981), hal. 163

<sup>27</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1970), hal. 262

pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.<sup>28</sup>

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>29</sup> Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapan melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak

---

<sup>28</sup> Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 172

<sup>29</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 184

tersebut.<sup>30</sup> Dalam tahap tahap tertentu, pendidikan dan pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi tersa dipaksa.

### 3. Metode Pemberian Nasihat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang

---

<sup>30</sup> Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 87

mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.<sup>31</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nursobah berjudul *implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs di MIN Ngepoh Tanggunggunung dan MIN Mergayu Bandung Tulungagung)*. Persamaanya sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum 2013 dan sama-sama menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaanya membahas tentang mendiskripsikan rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran
2. Skripsi yang ditulis oleh Vega Fandi Permana berjudul *implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di mts darul hikmah tawang Sari tulungagung*. Persamaannya sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum 2013 dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan skripsi ini yang ditulis oleh Vega Fandi Permana membahas tentang pengimplementasian kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa
3. Skripsi yang ditulis oleh Dian andriani berjudul *implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran al-qur'an hadits di mtsn pucanglaban tulungagung*. Persamaannya sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum 2013 dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan

---

<sup>31</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

perbedaan dengan skripsi ini yang ditulis oleh Dian Adriani membahas tentang pengimplementasian kurikulum 2013 pada mata pelajaran Al Quran Hadist dalam tahap perancangan, pelaksanaan dan penilaian

Tabel: Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Ahmad Nursobah	<i>implementasi Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Situs di MIN Ngepoh Tanggungnung dan MIN Mergayu Bandung Tulungagung)</i>	Persamaan ya sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum 2013 dan sama-sama menggunakan metode kualitatif	perbedaanya membahas tentang mendiskripsikan rancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran	Rancangan pembelajaran dengan memetakan dahulu KD dengan menetapkan tema yang ada di buku guru, kemudian apa yang akan dibahas dan menjabarkannya ke dalam indikator, kemudian membuat silabus lalu menyusun menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Proses pembelajaran lebih menekankan aspek kognitif dengan didukung afektif, dan psikomotorik, Evaluasi secara otentik menggunakan berbagai teknik dan instrumen mulai dari observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, jurnal, tes tulis, tes lisan, penugasan, kinerja proyek sampai portfolio. Selain itu juga menggunakan pengawasan serta pendampingan yang dilakukan oleh wali murid dan guru
2.	Vega Fandi Permana	<i>implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa</i>	Persamaan ya sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum	Perbedaanya membahas tentang pengimplementasian kurikulum 2013 mata pelajaran	Kompetensi pengetahuan yang ditekankan di sekolah ini. Bentuk-bentuk kegiatannya adalah dengan adanya Study Banding ke Pondok Modern Gontor, kompetensi sikap benar-

		<i>di mts darul hikmah tawang Sari tulungagung</i>	2013 dan sama-sama menggunakan metode kualitatif	aqidah akhlak dalam membentuk karakter siswa	benar di terapkan di sekolah Adapun kegiatannya dan peristiwanya adalah siswa yang rela membagi sajadahnya dengan si peneliti saat si peneliti tidak membawa sajadah, piket malam untuk mengamankan pondok selama 24 jam, pembentukan unit kebersihan, pembentukan unit perawatan, kompetensi keterampilan begitu di tekankan di sekolah Dengan adanya kegiatan Kursus Mahir Tingkat Dasar (KMD) Pramuka, dan setiap siswa yang berada di lingkungan sekolah wajib menggunakan bahasa asing yaitu bahasa arab dan Inggris.
3.	Dian Andriani	<i>implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran al-qur'an hadits di mtsn pucanglaban tulungagung</i>	Persamaan ya sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum 2013 dan sama-sama menggunakan metode kualitatif	Perbedaannya membahas tentang pengimplementasian kurikulum 2013 pada mata pelajaran Al Quran Hadist dalam tahap perancangan, pelaksanaan dan penilaian	Dalam merencanakan pembelajaran guru mampu membuat RPP, dalam pelaksanaan masih kurang maksimal karena menggunakan metode ceramah saja' dan dalam penilaian guru sesuai kurikulum 2013 menggunakan tiga aspek yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan ketrampilan

Yang menjadi sasaran dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu. Letak persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang implementasi kurikulum 2013 Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, bahwa peneliti an

terdahulu cenderung membahas tentang penerapan implementasi pada mata pelajaran tertentu. Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan tentang implementasi sikap sosial siswa

Dengan demikian peneliti dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. *Pertama*, hasil penelitian terbaru harus ada pembuktian posisi yang khas (orisinil) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. *Kedua*, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh orang lain sebagai bukti terjadi perbedaan. *Ketiga*, peneliti terbaru harus dititik tekankan pada sebuah pendalaman tema untuk penguatan atau bahkan pengkritikan atas hasil penelitian terdahulu sebagai upaya pembekalan uji kebenaran teori yang lebih dulu ditemukan sekaligus dikembangkan.

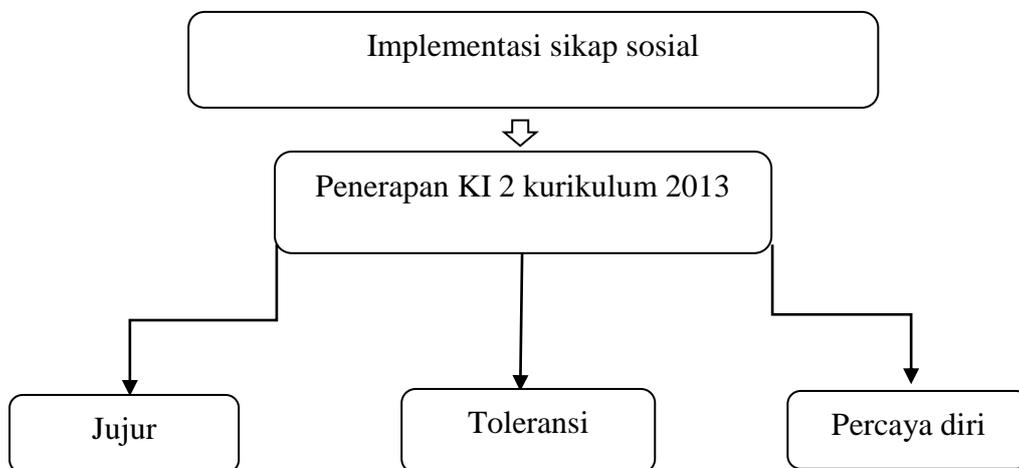
#### **F. Paradigma Penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur bagaimana bagian-bagian berfungsi. Harmon mendefinisikan bahwa paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Sedangkan menurut Beker, paradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis maupun tidak tertulis) yang mencakup dua hal : *pertama*, membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan kedua mencertitakan

kepada anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar berhasil.<sup>32</sup>

Merujuk dari penjelasan di atas maka paradigma penelitian Implementasi Sikap Sosial di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung sebagai berikut :

**Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian**



---

<sup>32</sup> Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian dan Bimbingan Konseling cet. Ke 2, (Jakarta: Rajawali pers 2012), hal. 16